

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembinaan Literasi Keagamaan

2.1.1.1 Pengertian Pembinaan Literasi Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, pembinaan berarti proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaruan; penyempurnaan; usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk sifat dan sikap peserta didik sehingga diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik (Najib, 2018).

Abdurrahman (2018) menyebutkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan adalah berbagai upaya yang dilakukan pendidik guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik menjadi lebih baik.

Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca.

Adapun Lestari, Ibrahim, Ghufron & Mariati (2021) menjelaskan bahwa literasi berarti melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan menulis, membaca, dan berpikir kritis. Kemudian Lestari, dkk. menambahkan bahwa literasi sendiri dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang dapat membuat peserta didik terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21 ini.

Konsep literasi ini juga telah dijelaskan dan terkandung dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah membaca dan menulis, selain motivasi untuk menjalankan perintah Al-Qur'an dalam arti yang seluas-luasnya juga disimpulkan bahwa membaca yang dimaksud tidak hanya membaca buku saja tapi juga membaca seluruh alam semesta dan seisinya (Janah, 2019).

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q. S. Al-Alaq: 1-5).

Nilai literasi dalam Q. S. Al-Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Mishbach (buku *Tafsir al-Qur'an* buah karya Prof. Dr. Quraish Shihab) terdiri atas empat aspek nilai yaitu nilai membaca, nilai meneliti, nilai menulis dan nilai mengajarkan (Makhfud, 2021).

Kemudian, Literasi keagamaan sendiri terdiri atas dua suku kata, yaitu literasi dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan, keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Literasi agama menurut Maria & Salamah (2022) yaitu pemberian bahan ajar berupa teks sehingga terdapat kegiatan membaca dan menulis, pemberian bahan ajar berupa film/video sehingga terdapat kegiatan menyimak guna menstimulus pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Sari, Rosadi, Nur & Bahri (2020) juga menjelaskan bahwa literasi keagamaan dalam bentuk kemampuan memahami ajaran agama diperoleh melalui pengajaran agama (*religious learning*), sedangkan kemampuan memahami ajaran agama dalam konteks pelaksanaannya didapati melalui belajar tentang agama atau "*learning about religion*".

Berdasarkan definisi di atas, literasi keagamaan berarti kemampuan membaca, menulis dan menyimak berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan ilmu agama agar mendapatkan pemahaman yang baik.

2.1.1.2 Strategi-strategi Pembinaan

Dalam melaksanakan pembinaan diperlukan strategi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Wafa (2020) menyebutkan lima strategi-strategi pembinaan, sebagai berikut:

1. Pengajaran

Pengajaran didefinisikan sebagai penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembinaan, penyampaian informasi sangat penting karena mulai dari pemahaman yang baik, peserta didik akan melaksanakan perintah gurunya. Pengajaran dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan, pengarahan, serta diskusi dengan peserta didik.

2. Keteladanan

Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas dalam membina peserta didik, tanpa keteladanan semua hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya. Dalam memberikan keteladanan, guru harus terlebih dahulu memiliki sikap yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, tapi dari lingkungan peserta didik termasuk keluarga dan masyarakat.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses dalam menanamkan kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga tidak menyadari apa yang dilakukan karena sudah terbiasa. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam membina peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai iman dan takwa kepada peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi rohani dan jasmani.

4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dan dari luar. Dorongan dari diri sendiri dapat berupa keinginan individu untuk berubah ke arah yang lebih baik, karena merasa bosan dengan keadaan sebelumnya. Dorongan dari luar berasal dari orang-orang disekitarnya yang memberikan masukan-masukan. Motivasi dari luar juga bisa berupa hanya dengan melihat kejadian-kejadian atau perilaku orang lain. Motivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pembinaan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan yang didasari kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab.

5. Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan. Dengan menegakkan aturan, diharapkan segala kebiasaan baik akan membentuk sikap peserta didik sesuai yang diharapkan. Menegakkan aturan berarti memberikan ketentuan wajib kepada peserta didik, apabila melanggarnya maka akan mendapatkan sanksi sesuai aturan yang ditentukan, kecuali dapat memberikan alasan yang dapat diterima.

Masing-masing strategi pembinaan di atas memiliki arti dalam KBBI. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, pengajaran proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Pengajaran kemudian disimpulkan sebagai proses mengajarkan ilmu atau penyampaian informasi.

Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sehingga berdasarkan pendapat ahli dan menurut KBBI Edisi V, Keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik.

Pembiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V berarti proses, cara atau perbuatan membiasakan. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan berarti proses pembinaan guna menanamkan kebiasaan yang baik.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan

tertentu. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa motivasi berupa dorongan untuk bertindak, berperilaku karena adanya tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Penegakan artinya proses, cara, perbuatan menegakkan. Sedangkan aturan ialah hasil perbuatan mengatur atau segala sesuatu yang sudah diatur. Penegakan aturan berarti disimpulkan sebagai pemberian ketentuan atau aturan yang wajib dilaksanakan dan mendapat sanksi apabila dilanggar.

2.1.1.3 Indikator Pembinaan

Menurut Hermanto dalam (Ismail, 2016), ia mengungkapkan beberapa indikator pembinaan, diantaranya:

1. Tingkat kehadiran atau keterlibatan

Tingkat kehadiran diartikan sebagai suatu kegiatan atau rutinitas untuk mengetahui hadir atau tidaknya seseorang dalam suatu kegiatan. Tingkat kehadiran dapat pula dimaknai sebagai keterlibatan.

2. Kemampuan

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas untuk suatu kegiatan.

3. Dorongan

Dorongan adalah suatu gerak jiwa atau tenaga dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Masing-masing indikator pembinaan di atas memiliki arti dalam KBBI. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, tingkat dalam hal ini berarti batas waktu (masa) sedangkan kehadiran adalah perihal hadir atau adanya seseorang pada suatu tempat. Selanjutnya, O'cass dalam (Hidayat & Rosyanafi, 2023) mendefinisikan keterlibatan sebagai niat atau bagian motivasional yang ditimbulkan oleh stimulus atau situasi tertentu, dan ditujukan melalui ciri penampilan. Oleh karena itu, tingkat kehadiran atau keterlibatan dapat dimaknai sebagai hadir dan terlibatnya seseorang pada suatu tempat atau kegiatan karena adanya niat dan motivasi.

Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan yang juga berarti kompetensi merupakan kualifikasi guru yang terpenting. Kompetensi itu sendiri menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Apabila kompetensi itu tidak dimiliki tentu tidak akan menghasilkan suatu prestasi yang optimal (Riadi, 2017).

Guru PAI dalam melaksanakan pembinaan diharapkan dapat mampu dan terampil untuk melaksanakan profesinya sesuai dengan bidang keahliannya (Budianti, Dahlan & Sipahutar, 2022). Kemampuan atau kompetensi dalam memahami dan melangsungkan pembelajaran PAI merupakan hal yang sangat substansial bagi seorang guru. Kemampuan tersebut berkenaan dengan istilah kompetensi profesional guru sebagaimana pendapat

Budianti, Dahlan & Sipahutar (2022) bahwa kompetensi profesional adalah keahlian guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam guna membimbing peserta didik.

Lebih lanjut, arti dorongan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V adalah tolakan atau sorongan. Dorongan dapat juga berarti motivasi karena demikianlah sinonim kata “dorongan”. James O Whittar dalam (Siregar, 2020) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang mengaktifkan kondisi-kondisi atau mendorong makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Adapun Mc. Donald dalam (Siregar, 2020) juga menambahkan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting yakni, motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri individu manusia, motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) afeksi seseorang, serta motivasi dirangsang karena ada tujuan. Dorongan kemudian dapat disimpulkan sebagai sorongan atau motivasi seseorang untuk berbuat sesuatu atau mencapai tujuan.

2.1.1.4 Fungsi Pembinaan

Rinjani (2014) menjelaskan bahwa suatu pembinaan yang dilakukan pastinya memiliki fungsi. Fungsi pembinaan terdiri atas tiga, yaitu:

1. Subfungsi pengawasan (*controlling*)

Subfungsi pengawasan umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program.

2. Supervisi (*supervising*)

Subfungsi supervisi dilakukan terhadap pelaksana kegiatan.

3. Pemantauan (*monitoring*)

Subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program atau kegiatan.

Tiga fungsi pembinaan di atas juga memiliki definisi masing-masing menurut ahli. Menurut Aedi dalam (Rahman, 2021) pengawasan adalah penilaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program sesuai dengan rencana yang ada atau telah ditetapkan. Pengawasan kemudian disimpulkan sebagai aktivitas penilaian seseorang atau kelompok tentang proses pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan lembaga penyelenggara program.

Adapun subfungsi supervisi menurut Pupuh dalam (Rahman, 2021) berpijak pada upaya memperbaiki situasi proses belajar dan mengajar. Jadi, supervisi disimpulkan sebagai usaha perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan terhadap pelaksana kegiatan pembelajaran.

Terakhir, pemantauan atau *monitoring* menurut Triwiyanto (2015) ialah proses mengumpulkan dan menganalisis informasi (berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan) tentang program sekolah untuk dikoreksi guna penyempurnaan program sekolah selanjutnya. Karena itu, pemantauan berarti pengumpulan dan proses analisis informasi tentang proses pelaksanaan program sekolah.

2.1.1.5 Bentuk-bentuk Literasi Keagamaan

1. Literasi Keagamaan melalui Media Cetak

Kegiatan literasi keagamaan melalui media cetak umumnya paling sering dijumpai karena media ini sendiri berupa buku, referensi dan bahan bacaan lainnya.

Wahyuni (2015) mengungkapkan bahwa media cetak berarti bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, modul dan majalah, kemudian tulisan, bagan dan gambar yang difotokopi juga tergolong media cetak. Pemanfaatan media cetak dalam pembelajaran PAI biasanya menggunakan metode ceramah.

Kemudian Nurhasanah, Ariadi & Rosidah (2021) mengemukakan bahwa literasi pada pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu membaca buku non pelajaran di dalam kelas sebelum pembelajaran selama 15 menit dan literasi Al-Qur'an.

2. Literasi Keagamaan melalui Media Audio-Visual

Media *audio-visual* berasal dari kata *audible* yang berarti dapat didengar dan *visible* yang artinya dapat dilihat. Media audio-visual merupakan perantara dalam menyampaikan materi yang penyerapannya menggunakan penglihatan dan pendengaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari kondisi yang terbentuk melalui proses mengamati dan mendengar

(Khatimah, 2022). Jenis-jenis media ini diantaranya film bersuara, televisi dan video.

Kegiatan literasi keagamaan pada pembelajaran PAI akan memudahkan penyampaian materi untuk jenis materi yang abstrak atau membosankan jika hanya dijelaskan secara verbal. Contohnya, seorang guru dapat memperlihatkan penerapan perilaku saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari melalui tayangan video kepada peserta didik lalu mengambil hikmah dan pelajaran dari tayangan video tersebut.

3. Literasi Keagamaan melalui Media Digital

Abdul & Arif (2020) mengemukakan bahwa pemanfaatan media digital merupakan pemanfaatan teknologi yang cenderung pada sistem pengoperasian otomatis dengan format yang dapat dibaca oleh komputer. Contohnya, penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.

Kemudian Mardati (2022) menambahkan bahwa pembelajaran digital adalah pembelajaran berbasis elektronik yang mampu memfasilitasi pembelajaran lebih luas dan memuat banyak variasi. Sebagai contoh, pembelajaran PAI berbasis media digital dilaksanakan dengan memanfaatkan akses internet atau *wifi* di sekolah, sedangkan guru mempersiapkan sumber belajar berupa *e-book*, *power point*, artikel atau video pembelajaran yang berkaitan dengan materi

PAI lalu dibagikan di laman *Google Classroom* dan peserta didik menggunakan laptop atau komputer untuk mengakses materi tersebut. Demikian pula, literasi agama juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital.

2.1.1.6 Indikator Literasi Keagamaan

Menurut Rosowsky dalam (Maria dan Salamah, 2022) literasi agama mempunyai ciri khusus, berikut adalah aspek atau indikator dari literasi agama, yaitu:

1. Berpusat pada teks (pengertian teks sangat luas), baik teks yang disucikan seperti Al-Qur'an, maupun teks tentang keagamaan dari hasil pemikiran serta perenungan keagamaan.

Literasi keagamaan pada poin ini menggunakan Al-Qur'an. Lalu, perenungan keagamaan yang dimaksud adalah pengalaman spiritual.

2. Teks-teks yang digunakan merupakan teks dari antargenerasi.

Teks ini berarti teks terdahulu yang masih relevan dengan literasi keagamaan. Hal ini termasuk dengan teori yang dijelaskan oleh Pudjiastuti, Munandar dan Mahayana dalam (Iswanto, 2018) bahwa teks terdahulu yang masih relevan dengan literasi keagamaan yang dimaksud pada teori ini adalah naskah-naskah Cirebon yang mengandung ajaran Islam. Naskah-naskah Cirebon sesungguhnya mencerminkan ajaran Islam yang dipahami oleh masyarakat Cirebon.

3. Teks keagamaan yang disucikan atau sumber hukum (teks yang kredibel atau terpercaya sesuai dengan hukum Islam)

Indikator literasi agama pada poin ini merupakan turunan dari poin kedua di atas dengan penjelasan yang lebih rinci.

Makna Islam sebagaimana terkandung dalam naskah-naskah Cirebon jika diringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam bagi masyarakat Cirebon bermakna sebagai tauhid, tasawuf, fikih, primbon dan sejarah. Demikianlah makna Islam menurut masyarakat Cirebon terdahulu yang terefleksikan dalam naskah-naskahnya (Iswanto, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti melalui indikator literasi keagamaan di atas kemudian membuat instrumen penelitian, yaitu pedoman wawancara kepala sekolah, Guru PAI dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 23 Kendari. Adapun indikator literasi keagamaan yang digunakan adalah poin pertama dan poin ketiga dikarenakan poin ketiga sudah mewakili penjelasan indikator literasi agama pada poin dua di atas.

Selanjutnya, indikator literasi agama yang sudah disebutkan di atas disusun dan dijelaskan pada poin-poin di bawah ini bahwa literasi agama terjadi melalui:

1. Al-Qur'an

Secara bahasa (etimologi) Al-Qur'an merupakan bentuk masdar atau kata benda dari kata kerja *Qoro-a* yang bermakna membaca atau bacaan. Sedangkan menurut istilah (terminologi) Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Nabi Muhammad SAW. yang terkandung dalam mushaf dan disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir, tanpa ada keraguan. Hal ini dijelaskan dalam Q. S Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahan:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 2)

Interaksi dengan Al-Qur'an pada literasi keagamaan ini dapat dipahami dengan berbagai kegiatan membaca atau menulis Al-Qur'an pada pembelajaran PAI atau kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Anirah dalam (Febriyanti, Hindun & Juliana, 2022) mengungkapkan bahwa syarat mutlak untuk melahirkan generasi qurani ialah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan tajwid sebagai bentuk upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dimiliki anak sejak dini karena merupakan bekal bagi kehidupan anak tersebut.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana telah dijelaskan dalam ilmu tajwid. Kemudian, kemampuan ini memerlukan tahapan-tahapan tertentu, yaitu tahapan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya (Febriyanti, Hindun & Juliana, 2022)

Hariandi (2019) mengemukakan bahwa peserta didik dalam membaca Al-Qur'an perlu memperhatikan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, ketepatan pengucapan makhraj, tartil dan penghayatan terhadap bacaan.

Kemudian, kemampuan menulis Al-Qur'an adalah kemampuan atau kesanggupan dalam kegiatan menulis dan merangkai huruf-huruf hijaiyah menjadi satu kata atau kalimat Al-Qur'an (Dewi, 2021).

Setiawan (2020) juga berpendapat bahwa kemampuan menulis Al-Qur'an ialah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang tepat atau benar.

Kemampuan menulis Al-Qur'an sendiri memerlukan keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan dan apabila potensi yang ada tidak dilatih secara berkelanjutan dan konsisten maka potensi tersebut dapat hilang perlahan-lahan.

2. Perenungan keagamaan (pengalaman spiritual)

Perenungan keagamaan atau pengalaman spiritual adalah bagian dari literasi agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, pengalaman berarti yang pernah dialami. Sedangkan spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).

Istilah spiritual berasal dari akar kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti bernafas. Karena itu, spiritual diartikan sebagai roh dan nafas yang berfungsi sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup.

Ryandi (2016) berasumsi bahwa pengalaman spiritual bersifat transenden (di luar segala kesanggupan manusia atau luar biasa) memiliki tiga ketentuan: pertama, pengalaman spiritual melampaui batasan-batasan pikiran, kategori rasio dan logika biasa; kedua, pengalaman ini mencakup fenomena dengan kondisi kesadaran yang tidak biasa; dan ketiga, pengalaman spiritual tidaklah sama dengan religiusitas.

J. Pappas dan H. Friedman dalam (Ryandi, 2016) menyatakan bahwa spiritualitas adalah pengalaman terdalam, berkaitan dengan yang sakral atau murni proses psikologis diri manusia. Sedangkan, religiusitas berkaitan dengan sistem kepercayaan yang terlembaga, terdapat di dalamnya ritual,

aturan dan syarat-syarat lain dari sistem keyakinan yang diatur oleh suatu kelompok.

Adapun spiritual dalam Islam merupakan kualitas rohani yang khas pada diri manusia seperti, hasrat mencari kepada Allah, ma'rifah, cinta, ilmu, ihsan, ikhlas, tobat, tawakkal dan jujur (Rois, 2019).

Abdi, Rizkiana & Panuju (2021) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan. Kemudian spiritualitas akan memberikan pengaruh positif dengan ciri-ciri sebagai berikut: berprinsip hidup yang jelas dan kuat, berpegang pada prinsip kebenaran universal, mampu menghadapi penderitaan dan melampaui rasa sakit, mampu memaknai pekerjaan dan lebih giat dalam beraktifitas serta memiliki kesadaran diri yang tinggi atau *self awareness*.

Demikianlah pengalaman spiritual adalah pengalaman murni yang dialami individu berkaitan apa yang dirasakan oleh jiwanya atau hubungannya dengan Tuhannya.

3. Teks keagamaan yang disucikan atau sumber hukum (teks yang kredibel atau terpercaya sesuai dengan hukum Islam)

Sebagaimana dijelaskan di atas menurut teori Pudjiastuti, Munandar dan Mahayana dalam (Iswanto, 2018) bahwa naskah-naskah Cirebon bermakna sebagai tauhid, tasawuf, fikih, primbon dan sejarah. Lalu, penelitian ini

menggunakan aspek materi tauhid, fikih dan sejarah pada indikator literasi keagamaan poin keempat ini. Hal ini dikarenakan materi tasawuf sudah diwakilkan pada poin tiga tentang perenungan keagamaan atau pengalaman spiritual. Adapun primbon tidak digunakan karena tidak akan relevan pada penelitian di lapangan.

Tauhid merupakan materi atau pembahasan yang penting dalam ajaran Islam, mengingat tauhid ini adalah ajaran yang meyakinkan kita tentang keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan. Hambal (2020) berpendapat bahwa konsep tauhid menjelaskan tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT. Kemudian konsep tauhid ini menjadi sangat penting dalam konsep pendidikan Islam karena memunculkan standar akhlak dengan esensi baik-buruk dan benar-salah.

Tauhid menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* artinya mengesakan atau menjadikan satu. Adapun tauhid secara istilah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah.

Allah SWT memiliki nama-nama yang baik dan indah yang biasa kita dengar dengan sebutan asmaul husna. Salah satu asmaul husna yang berhubungan dengan zat Allah yang esa adalah al-Ahad (maha tunggal).

Al-Ahad berarti sesuatu yang tidak bisa dibagi atau dipilah, tidak dapat dibandingkan atau diserupakan dengan sesuatu (Taufik, 2022). Nama Al-Ahad kemudian hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an pada Q.S Al-Ikhlâs ayat 1. Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Terjemahan:

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, yang Maha Esa. (Q.S Al-Ikhlâs: 1)

Selanjutnya, peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama ini telah mempelajari materi yang berkaitan dengan tauhid pada kelas VII yang terdapat pada buku paket mata pelajaran PAI. Peserta didik yang kini tengah duduk di kelas VIII, sebelumnya telah mempelajari materi asmaul husna termasuk al-Ahad pada bab 2 dengan topik "Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup".

Setelah bahasan mengenai materi tauhid di atas kali ini kita beralih kepada materi fikih. Kata "fiqih" secara etimologis berarti "paham" atau "paham yang mendalam." Selain itu, "fiqih" juga dapat dimaknai dengan "mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik."

Sedangkan secara terminologi, definisi fikih telah diberikan artian sesuai dengan perkembangan fikih itu sendiri oleh para ahli fikih.

Abu Hanifah dalam (Shaifudin, 2019), menjelaskan bahwa fikih meliputi semua aspek kehidupan yaitu syari'ah, akidah dan akhlak tanpa ada pemisahan di antara aspek-aspek tersebut. Kemudian pada masa imam Syafi'i (150-204 H/767-822 M), para ulama syafi'iyah memberikan definisi spesifik bahwa fikih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang digali dari dalil-dalil yang jelas (terperinci). Masykur (2019) menerangkan bahwa sumber fikih yang disepakati oleh para ulama, diantaranya Al-Qur'an, sunnah Nabi, Ijma' Ulama dan Qiyas.

Salah satu materi yang berkaitan dengan fikih yang telah dipelajari peserta didik saat masih di kelas VII adalah materi pada bab 3 dengan topik "Menghadirkan Salat dan Zikir dalam Kehidupan". Inti materi ini adalah memahami bahwa salat adalah tiang agama, amalan ibadah yang paling tinggi nilainya dan zikir sendiri adalah elemen penting dalam beribadah kepada Allah SWT. Apabila kita meninggalkan salat berarti kita juga tidak melakukan zikir karena kedua hal ini sangat berkaitan dan memberikan hikmah untuk menguatkan hubungan dengan Allah SWT, memperoleh kedamaian hati dan jiwa, mewujudkan akhlak mulia dan seterusnya (Suryadi & Sumiyati, 2021).

Menurut Mujiburrahman (2016) sholat adalah media terbesar yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya (Allah SWT) dimana sholat juga dapat membentuk tameng agama bagi seorang anak. Adapun zikir menurut Muniruddin (2018) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Zikru bil lisan* atau zikir dengan lisan dengan cara melafazkan kalimat-kalimat tahlil, tahmid, tasbih dan lain-lain; *Zikru bil Qolb* atau mengingat atau menyebut Allah dalam hati, merenungi rahasia ciptaanNya dengan mendalam dan merenungi zat dan sifat Allah yang maha mulia; serta *Zikru bil Jawarih* berarti mengerahkan kemampuan jasmani untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.

Terakhir, bahasan mengenai materi sejarah. Sejarah secara etimologis berasal dari kata arab “*syajarah*” yang artinya pohon kehidupan. Makna sejarah sendiri terdiri atas dua konsep. Konsep pertama memberikan pemahaman secara objektif tentang masa lampau dan kedua memberikan makna secara subjektif karena masa lampau tersebut telah menjadi sebuah cerita atau kisah (Syurgawi dan Yusuf, 2020).

Ibnu Khaldun dalam (Tarigan, Audry, Tambunan, Badariah & Rohani, 2023) mengemukakan bahwa sejarah berisi peristiwa-peristiwa yang istimewa atau penting pada waktu ataupun ras tertentu.

Salah satu peristiwa-peristiwa istimewa yang dimaksud adalah kisah para nabi. Hal ini dijelaskan dalam kitab Mabahis Fi' Ulumul Qur'an yang berisi macam-macam kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah para nabi. Kisah para nabi berisikan kisah-kisah para nabi tentang dakwah yang disampaikan pada kaumnya, sikap para musuh, mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT dan perkembangan dakwah hingga tiba pada orang-orang yang percaya padanya (nabi) serta akibat dari kaum-kaum yang mendustakannya (Humaedah, 2021).

Materi sejarah yang telah dipelajari peserta didik kelas VIII saat masih di kelas VII ialah topik "Damaskus: pusat peradaban timur Islam dan Andalusia: kota peradaban Islam di barat". Akan tetapi, pada penelitian ini menggunakan materi kisah para nabi untuk dijadikan materi yang akan dipertanyakan saat sesi wawancara mengingat materi ini justru lebih mudah diingat dan dijadikan ukuran literasi keagamaan peserta didik.

Lebih lanjut, materi tauhid dan fikih yang menjadi indikator pada instrumen penelitian ini mengacu pada pemahaman materi yang telah dipelajari pada kelas VII sebagai ukuran kemampuan atau literasi keagamaan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 23 Kendari.

2.1.1.7 Tujuan dan Manfaat Literasi Keagamaan

Kegiatan literasi termasuk literasi keagamaan adalah hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik untuk mewujudkan manusia yang tak hanya cerdas tapi juga bermoral.

Literasi agama ini merupakan upaya mencapai pendidikan moral yang berhasil melalui kegiatan membaca atau mempelajari sumber ilmu keagamaan (moral, akhlak dan budi pekerti) baik itu dalam bentuk media cetak, auditori, visual dan digital untuk kemudian dipahami oleh peserta didik (Nurzakiyah, 2018). Demikianlah tujuan literasi keagamaan yakni untuk membentuk moral peserta didik menjadi lebih baik.

Adapun menurut Rahmatunnisa dalam (Nikmah, 2023), tujuan dari literasi agama adalah untuk menanamkan nilai-nilai dari agama itu sendiri juga untuk menghargai adanya perbedaan dengan agama yang lain. Lalu, literasi agama sendiri tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis tapi juga pada kemampuan praktis dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama pada kehidupan sehari-hari (Nikmah, 2023)

Lebih lanjut, Nikmah (2023) juga menjelaskan manfaat dari literasi agama bahwa pengamalan literasi ini dapat menambah pengalaman belajar peserta didik, mendorong adanya diskusi mendalam dan memotivasi peserta didik untuk ikut serta dalam aktivitas sosial.

Kemudian Roziq (2021) juga berpendapat bahwa literasi agama ialah terobosan baru dalam mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan dibidang keagamaan juga memberikan manfaat bagi peserta didik sebagai sarana pengembangan diri secara mental, emosional, moral dan sosial sebagai anggota masyarakat.

2.1.2 Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V adalah murid atau siswa. Dalam Islam, peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya melainkan mencakup manusia secara keseluruhannya (Darmiah, 2021).

Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan:

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Saba’: 28).

Penjelasan mengenai peserta didik seperti di atas, didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia sempurna serta utuh (insan kamil) yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus-menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya, baik itu melalui pendidikan formal maupun informal.

2.1.3 Mata Pelajaran PAI

Pendidikan formal di sekolah tentu terdiri atas beberapa mata pelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Aziz, Hidayatullah, Budiyanti & Ruswandi (2020) Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki peranan strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi tangguh secara moralitas, sains dan juga teknologi.

Pengertian pendidikan agama juga termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT., serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik itu pada kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah acuan yang digunakan untuk melakukan penelitian berupa penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan atau sesuai dengan topik yang hendak diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan maka ditemukan penelitian yang relevan dengan topik yang diangkat pada skripsi ini, yakni sebagai berikut:

2.2.1 Penelitian dari Isnaini Nur Azizah dan Ratnasari Diah Utami (2023)

yang berjudul *“Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar”* dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi keagamaan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan dan memperoleh hasil bahwa gerakan literasi keagamaan dilaksanakan secara harian, mingguan maupun insidentil. Contoh kegiatan harian adalah berdoa sebelum dan setelah belajar, membaca surah-surah pendek, kegiatan pojok baca, salat duha maupun salat zuhur. Adapun kegiatan mingguan yaitu apel pagi disertakan penyampaian cerita islami, membaca ayat Al-Qur’an secara bersama-sama dan mengunjungi perpustakaan. Terakhir, kegiatan insidentil berupa perayaan hari raya idul fitri, halal bihal dan peringatan isra miraj dan seterusnya.

2.2.2 Penelitian dari Kamal Mustofa (2022) yang berjudul *“Penanaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SD Negeri 03 Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pematang”* dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penanaman literasi

keagamaan, faktor pendukung dan penghambat penanaman literasi keagamaan yang dilakukan kepada peserta didik di SD Negeri 03 Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memperoleh hasil bahwa penanaman literasi keagamaan pada peserta didik di SD Negeri 03 Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang sudah cukup baik. Kegiatan literasi sudah mulai berjalan namun masih juga dijumpai kendala seperti masalah pada kedisiplinan waktu dan suasana yang kurang kondusif saat kegiatan literasi berlangsung. Penanaman literasi keagamaan di sekolah tersebut dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap pembiasaan yang dilakukan dengan cara membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Tahap kedua yaitu tahap pengembangan yang dilakukan dengan cara berdiskusi tentang bacaan yang disediakan guru. Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan pesantren kilat, membaca buku materi keagamaan di luar buku pegangan peserta didik.

2.2.3 Penelitian dari M. Ilham Ainur Roziq (2021) yang berjudul *“Implementasi Literasi Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa di MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro”* dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan, mengetahui implikasi dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi literasi agama Islam dalam membentuk moral siswa di MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis

fenomologi dan memperoleh hasil bahwa pelaksanaan literasi agama dalam membentuk moral siswa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, diantaranya membaca dan memahami ayat Al-Qur'an beserta artinya, kemudian implikasi literasi agama dalam membentuk moral siswa berdampak pada perubahan sikap religius siswa, percaya diri dan seterusnya serta faktor pendukungnya yaitu semangat guru dan siswa dalam pembelajaran, sarana prasarana. Adapun faktor penghambatnya, yaitu kurangnya perhatian orang tua di rumah dan penggunaan gadget yang berlebihan.

Setelah mengkaji beberapa penelitian relevan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas dan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Kajian Persamaan dan Perbedaan Penelitian Penulis dengan Penelitian Relevan

| No. | Judul Penelitian Relevan | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|
| 1. | Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar | Persamaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini terletak pada variabel penelitiannya yaitu literasi keagamaan dan metode penelitian. | Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, serta partisipan pada penelitian ini ialah peserta didik jenjang SD (Sekolah Dasar). |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 2. | <p>Penanaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SD Negeri 03 Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang</p> | <p>Persamaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini terletak pada variabel penelitiannya yaitu literasi keagamaan dan metode penelitian yang digunakan.</p> | <p>Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini terletak pada waktu dan tempat penelitian serta partisipan pada penelitian ini ialah peserta didik jenjang SD (Sekolah Dasar).</p> |
| 3. | <p>Implementasi Literasi Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa di MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro</p> | <p>Persamaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini adalah variabel penelitiannya yaitu literasi agama dan salah satu partisipan penelitiannya adalah guru agama Islam.</p> | <p>Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian relevan ini terletak pada waktu dan tempat penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dan partisipan penelitiannya, yaitu peserta didik jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah).</p> |

2.3 Kerangka Pikir

Alur pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal di kelas VIII SMP Negeri 23 Kendari. Penulis kemudian mengumpulkan beberapa fakta tentang masalah pada literasi keagamaan peserta didik pada mata pelajaran PAI, sehingga penelitian ini mengangkat topik pembinaan literasi keagamaan peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 23 Kendari yang berfokus di kelas VIII. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu literasi keagamaan peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 23 Kendari dan pembinaan literasi keagamaan peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 23 Kendari.

Hasil penelitian ini diketahui dengan menjawab rumusan masalah yang ada. Rumusan masalah yang pertama pada penelitian ini dijawab dengan indikator literasi keagamaan menurut teori Rosowsky (2015) menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya, rumusan masalah yang kedua dijawab dengan indikator pembinaan menurut Teori Hermanto (2005) dan indikator literasi keagamaan menurut teori Rosowsky (2015) menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah kerangka pikir yang disederhanakan dalam bentuk skema sebagai perlakuan yang diterapkan pada saat proses penelitian:

Skema 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

